

KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN TRADISI PESANTREN
(Studi Tentang Jaringan Pesantren Induk dan Pesantren Alumni di
Kabupaten OKU Timur Sumatera selatan)

Munir

Penulis adalah Dosen Tetap Program Magister IPI PPs IAIN Raden Fatah Palembang

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui kesinambungan dan perubahan tradisi pesantren. Ini merupakan penelitian Sosiologi Pendidikan Islam, khususnya tentang sejarah intelektual dan institusi pendidikan Islam. Pendekatan fenomena sosial, termasuk tradisi pesantren yang ada di Sumatera Selatan sekarang ini merupakan kesinambungan dari tradisi yang ada sebelumnya, dengan mengalami beberapa perubahan dan pengembangan. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan fenomenologis, yaitu mengungkapkan fenomena sosial sebagaimana adanya dan berusaha memahami makna yang tersirat di balik realitas yang tampak menurut perspektif pelakunya.

Kata Kunci: pendidikan, pesantren.

التجريد: تهدف هذه الدراسة بشكل عام إلى تحديد الاستمرارية والتغيير في تقليد المدارس الإسلامية الداخلية. ذلك هو دراسة علم الاجتماع التربوية والتعليم في الإسلام،

وخاصة في التاريخ الفكري والمؤسسات التعليمية الإسلامية. النهج إلى الظواهر الاجتماعية، بما في ذلك تقليد المدارس الإسلامية الداخلية في جنوب سومطرة الآن، استمرارا للتقليد الذي كان قائما من قبل، لتجربة بعض التغيير والتنمية. لدراسة التاريخ وعلم الظواهر النهج، الذي يكشف عن ظاهرة اجتماعية كما هو ومحاولة فهم معنى ضمني وراء الواقع الذي يظهر في منظور الجناة.

Abstract: This study generally aims to determine the continuity and change in the pesantren tradition. It is the study of sociology of education of Islam, especially in intellectual history and Islamic educational institutions in East OKU. Approach views social phenomena, including the pesantren tradition in East OKU, South Sumatra are now a continuation of an earlier tradition, with some interesting changes and development. For research use ethnography and phenomenological approach, which reveals a social phenomenon as it is and try to understand the implied meaning behind the reality that appears in the perspective of the perpetrators.

Keywords: education, pesantren.

Pendahuluan

Dilihat dari peran dan fungsinya dalam jaringan intelektual dan

Hasil Penelitian

penyebaran tradisi pesantren; dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pesantren induk di OKU Timur yang berperan sebagai sumber tradisi pesantren; yaitu 1). Pesantren Sriwangi. 2). Pesantren Lebak Kajang Lubuk Harjo, Kecamatan Semendawai Suku III, dan 3). Pesantren Sukaraja. Tiga pondok pesantren ini merupakan sumber tradisi pesantren bagi tidak kurang dari 20 pondok pesantren alumni yang ada di OKU Timur. Tradisi pesantren yang paling menonjol dipertahankan oleh pesantren alumni adalah sistem pengajian kitab kuning, tradisi santri kelana, tradisi pesantren kilat khusus ramadhan, tradisi *negaran*, tradisi santri kelana dan sistem santri berasrama serta peran kiyai sebagai sumber nilai tradisi pesantren.

Jaringan tradisi pesantren antara kiyai pesantren induk dan pesantren alumni dibangun, ada kalanya berdasarkan hubungan antara guru dan murid, anak dan orang tua, menantu dan mertua, saudara dan hubungan kekerabatan, perkawinan lainnya. Jaringan tradisi pesantren mengalami perkembangan akibat dari adanya interaksi dengan tradisi luar yang masuk dalam kalangan pesantren, misalnya melalui *kilatan*, pengabdian beberapa kiyai muda yang berbasis perguruan tinggi ke lingkungan pesantren dan akibat tuntutan kebutuhan dan perubahan

sosial masyarakat pendukung yang ingin segera di respon oleh pesantren.

Sumber tradisi pesantren di OKU Timur, pada dasarnya bermuara pada sumber tradisi pesantren yang sama, yakni tradisi pesantren Jawa, terutama pesantren-pesantren di Jawa Timur. Fenomena ini terjadi karena masyarakat pendukung pesantren OKU Timur merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya daerah Jawa Timur. Memang tradisi itu mengalami perkembangan dan penyelesaian, tetapi tradisi dasarnya tidak mengalami perubahan. Pengajian kitab dengan terjemahan bahasa Jawa tetap diterapkan oleh pesantren, walaupun dilaksanakan di daerah masyarakat *Kisam*, *Komering*, maupun *ogan*. Sungguhpun demikian, penyesuaian tetap terjadi dan dilakukan secara perlahan-lahan.

Dalam perkembangan studi-studi Islam di Indonesia, terdapat kecenderungan yang kuat untuk menggunakan dikhotomi Islam tradisional dan modern sebagai alat analisis dalam memahami perkembangan Islam. Akan tetapi, tidak jarang terjadi bahwa kajian Islam tradisional cenderung dikesampingkan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian yang proporsional bila dibandingkan dengan jumlah penganut Islam tradisional dan kuatnya pengaruh

Islam tradisional dalam kehidupan beragama di Indonesia. Bahkan penelitian tentang Islam tradisional seringkali menggunakan perspektif dan standar Islam modern, sehingga menghasilkan kesalahan dalam memahami Islam tradisional itu sendiri. Inilah yang disebut oleh Woodward, menggunakan pendekatan teologis di dalam kajian sosiologis dan historis, misalnya yang dilakukan oleh Deliar Noer dan Alfian yang berorientasi modernis dalam memahami Islam tradisional. Menurut Woodward, mereka mengumandangkan ortodoksi modernisme Islam dan heterodoksi tradisionalisme Islam di Indonesia (Woodward, 1989: 22).

Kesalahan serupa juga terjadi pada karya Geertz, yang memandang bahwa Islam tradisional sebagai orientasi yang memiliki ciri yang hampir sama dengan orientasi varian abangan yang mengandung elemen-elemen non-Islam. Geertz tampaknya sangat diinspirasi oleh Islam modern yang dianggapnya sebagai Islam yang benar atau Islam murni. Geertz, mungkin dipengaruhi oleh pemikiran Weber yang lebih menekankan aspek rasionalitas. Dalam pandangan dunia, penganut Islam tradisional seringkali dicap sebagai kelompok masyarakat yang pasif, kolot, dan ketinggalan zaman sehingga mereka dianggap sebagai kelompok yang bersikap antipati

terhadap kemajuan dan perubahan masyarakat.

Akan tetapi, beberapa studi tentang Islam tradisional yang berusaha memahami hakekat Islam tradisional secara benar dan utuh, dengan menggunakan pendekatan yang lebih menekankan pada perspektif penganut Islam tradisional itu sendiri telah mulai dilakukan. Zamakhsyari Dhofier, dengan karya monumentalnya "Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai", merupakan tokoh utama yang merintis studi tentang Islam tradisional dengan pendekatan yang menekankan pada perspektif yang digunakan oleh penganut Islam tradisional itu sendiri. Martin Van Buinessen, dalam studinya tentang "Pesantren dan Kitab Kuning" juga mampu menunjukkan bahwa Islam tradisional memiliki dinamika yang tinggi dalam wacana intelektual maupun dalam memberikan respons terhadap persoalan-persoalan keagamaan, sosial, dan politik di Indonesia. Hiroko Horikoshi, dalam studinya tentang "Kiyai dan Perubahan Sosial" telah berhasil menunjukkan secara jelas bahwa Islam tradisional di Indonesia bukan merupakan kelompok yang menghambat atau antipati terhadap perubahan sosial yang tengah terjadi, tetapi justru merupakan pelopor dari perubahan itu sendiri.

Analisis dikhatomi Islam tradisional-modern seringkali dihubungkan dengan dikhotomi desa-kota, sehingga Islam tradisional

identik dengan Islam masyarakat pedesaan, dan Islam modern identik dengan Islam masyarakat perkotaan. Demikianlah studi tentang perkembangan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh H.J. Benda (1958), Lance Castles (1957) dan Alfian (1970) (Zulkifli, 1999: 5). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli, bahwa Orientasi Islam tradisional di Jawa dan di Palembang terdapat persamaan, yakni menganut faham Asy'ari dan Maturidi dalam teologi, mazhab Syafi'fi dalam bidang fiqh dan ajaran al-Ghazali dalam bidang tashawwuf. Namun dalam hal pusat perkembangan Islam tradisional, terdapat perbedaan antara Jawa dan Sumatera Selatan. Bila perkembangan Islam tradisional di Jawa berpusat pada masyarakat daerah pedesaan, maka di Palembang Islam tradisional berpusat dalam masyarakat perkotaan (Zulkifli, 1999: 87).

Penelitian Zulkifli tentang Islam tradisional, tampaknya lebih terpusat pada daerah perkotaan Palembang yang dianggap sebagai pusat Islam tradisional terpenting di Sumatera Selatan. Studi ini tampaknya dilatarbelakangi oleh kajian-kajian Islam masa kesultanan dan masa kolonial yang menjelaskan bahwa pusat studi Islam di Sumatera Selatan pada masa kesultanan Palembang Darussalam terletak di Istana

dengan tokohnya beberapa ulama yang juga mempunyai hubungan baik dengan Istana. Pesantren, dan Madrasah di Sumatera Selatan yang sudah berdiri sejak awal abad ke-20 M dan terus mengalami perkembangan yang pesat sampai sekarang, tampaknya luput dari pengamatannya. Padahal peran masyarakat pesantren di Sumatera Selatan mulai menampakkan vitalitasnya.

Dengan demikian timbul kesan, seolah-olah peran lembaga pendidikan seperti pesantren di Sumatera Selatan menjadi tidak jelas, artinya eksistensi pesantren di Sumatera Selatan kurang "kentara" bagi pemerhati studi Islam di Sumatera Selatan. Menurut hemat saya, hal ini tidak proporsional, mengingat jumlah mereka cukup banyak dan bahkan beberapa diantaranya memiliki lembaga pendidikan tinggi. Pondok Pesantren al-Ittifaqiyah, memiliki Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an. Pondok Pesantren Nurul Huda OKU Timur, memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam dengan tiga jurusan, dan Ma'had 'Aly yang merupakan lembaga pendidikan tinggi khusus pesantren yang dikembangkan oleh Direktorat PK.Pontren Departemen Agama. Selain itu, secara historis, pesantren dalam arti yang sesungguhnya telah berdiri sejak tahun 1932, dengan demikian asumsi saya mengatakan bahwa pengaruh pesantren melalui para alumninya di

dalam masyarakat cukup signifikan. Selain itu, bila dilihat dari hasil pendataan oleh Kanwil Departemen Agama Sumatera Selatan diperoleh data bahwa jumlah pesantren di Sumatera Selatan yang tercatat sampai tahun 2004 adalah 238 pesantren.

Pada tahun 1932, Kiyai Anwar bin H. Kumpul telah berhasil mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam di Sribandung, OKI Sumatera Selatan. Lembaga pendidikan ini pertama kali diberi nama Madrasah Sa'adah al-Darain, kemudian berubah menjadi Madrasah Nurul Islam, Kemudian Menjadi Sekolah Nurul Islam dan terakhir berubah nama menjadi Pondok Pesantren Nurul Islam. Namun demikian perubahan nama tersebut tidak menunjukkan perubahan esensi lembaga. Dari awal berdirinya, lembaga pendidikan ini sesungguhnya merupakan pesantren, yaitu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan kitab kuning, berasrama, menyelenggarakan pengajian bandongan dan sorogan disamping klasikal, menjadi masjid dan langgar sebagai pusat aktivitas ibadah, dan kiyai menjadi pusat figur.

Melihat data pesantren tersebut di atas, jelas bahwa tidak mungkin peran dan arti penting pesantren di Sumatera Selatan diabaikan begitu saja, sebab

dengan jumlah kiyai pesantren yang paling tidak mencapai 238 orang tentu banyak hal penting yang diperbuat terhadap pengembangan masyarakat. Usaha pengembangan masyarakat oleh pesantren, biasanya melalui eksternalisasi tradisi pesantren ke tengah-tengah masyarakat pendukungnya melalui penyebaran para alumni sebagai pimpinan atau pendirian pesantren baru, imam mesjid, atau langgar. Walaupun tidak memimpin pesantren, para alumni pesantren besar biasanya tetap mengambil posisi sebagai pemimpin masyarakat di bidang pengajaran agama Islam, yaitu tetap menyelenggarakan pendidikan agama kepada masyarakat di sekitarnya dengan berpusat di langgar atau masjid, atau sering di sebut dengan "kiyai langgar" (Faiz, 2003: 4). Namun demikian, bagi "kiyai langgar", sungguhpun ia sudah menjadi elit keagamaan di desa, akan tetapi ia tetap mempunyai ketergantungan dan menjadi *klien* dari pesantren induk tempat belajar yang pernah ditempuh, dan kiyai langgar juga menjadi *patron* dari masyarakat desa yang menjadi *kliennya*.

Dengan demikian akan tampak hubungan struktural sebagai kesinambungan dari tradisi pesantren yang pernah dijadikan sebagai tempat studi (pesantren induk) terhadap pesantren alumni. Namun demikian tradisi itu sendiri tidak mesti berbentuk baku dan kaku,

Hasil Penelitian

namun biasanya mengalami perubahan akibat hasil interaksinya dengan masyarakat dan perubahannya. Di sisi lain, ekspansi tradisi itu sendiri bagi pesantren induk merupakan salah satu bentuk dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Bentuk ini kemudian disebut dengan hubungan/jaringan keilmuan kiyai pesantren. Selain dengan cara ekspansi tradisinya, atau melalui jaringan kiyai pesantren, di Jawa upaya mempertahankan eksistensi pesantren, juga dilakukan dengan menjalin hubungan kekerabatan sesama kiyai pesantren atau suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antar keluarga kiyai (Dhofier, 1985: 61-62). Dengan cara ini, akhirnya pesantren berhasil menjadi lembaga pendidikan yang mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat Jawa dan masih tetap eksis, bahkan *survive* sampai sekarang. Menurut J. Suyuthi Pulungan dkk., sebagaimana dikutip oleh Zulkifli, bahwa fenomena pesantren di Sumatera Selatan tidak demikian, pesantren di Sumatera Selatan tidak mempunyai akar yang kuat di tengah-tengah masyarakat (Zulkifli, 1997: 13).

Saya melihat ada beberapa varian yang mencolok di antara sekian banyak pesantren itu, yaitu *pertama*, ada pesantren yang menjadi pusat pengajaran tarekat,

dan sebagian lagi tidak. *Kedua*, Ada sebagian pesantren yang mengembangkan lembaga pendidikan formal, dan sebagian lagi tidak sama sekali, kecuali pengajaran kitab kuning belaka. *Ketiga*, ada sebagian pesantren yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan bahasa resmi dalam pengajian kitab-kitab dan sebagian lagi menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris. *Keempat*, ada sebagian pesantren yang mengeluarkan ijazah tertulis sebagai tanda kelulusan dan sebagian lagi masih menggunakan ijazah lisan dari sang kiyai. *Kelima* ada sebagian pesantren yang berafiliasi dengan kelompok organisasi sosial atau politik tertentu dan sebagian lagi tidak sama sekali.

Kalau demikian fenomena pesantren di Sumatera Selatan, maka masalahnya akan semakin menarik, yakni mengungkap asal-usul dan tradisi pesantren di Sumatera Selatan serta jaringannya yang sampai sekarang telah berjumlah ratusan banyaknya. Dengan demikian signifikansi studi ini semakin tinggi untuk mengungkap fenomena pesantren di Sumatera Selatan secara holistik dan mendalam. Dengan demikian beberapa pertanyaan yang muncul adalah; *pertama*, mana saja pesantren di Sumatera Selatan yang dapat dikategorikan sebagai pesantren induk, dan mana saja pesantren di Sumatera Selatan yang dapat dikategorikan sebagai pe-

santren alumni? Pertanyaan ini untuk mengungkap asal-usul pesantren yang menjadi sumber tradisi, dan pesantren yang berperan sebagai agen kesinambungan tradisi pesantren. *Kedua*, bagaimana karakteristik transmisi tradisi tersebut dari pesantren induk kepada pesantren alumni, dan dari pesantren alumni kepada masyarakat pendukungnya? Pertanyaan ini untuk mengungkap kesinambungan dan perubahan tradisi dari sumber tradisi kepada tradisi berikutnya, termasuk didalamnya geneologi intelektual, tradisi keilmuan, dan jalinan kekerabatan antar kiyai pesantren. Dan *Ketiga*, mengapa karakteristik itu muncul? Pertanyaan ini akan menganalisis faktor-faktor, atau motif-motif setiap tindakan yang terkait dengan kesinambungan dan perubahan tradisi pesantren yang dilakukan oleh para kiyai pesantren di Sumatera Selatan.

Kontribusi Tulisan

Tulisan tentang kesinambungan dan perubahan tradisi pesantren di Sumatera Selatan ini bermaksud untuk mendiskripsikan kategorisasi pesantren induk dan pesantren alumni di Sumatera Selatan. Selain itu tulisan ini juga ingin mendiskripsikan karakteristik kesinambungan dan perubahan tradisi pesantren di Sumatera Selatan, dan juga ingin menjelaskan faktor-faktor atau motif-motif tindakan pemeliharaan kesinambungan

atau mengubah tradisi pesantren di kalangan kiyai pesantren di Sumatera Selatan.

Setelah dilakukan kategorisasi, uraian mengenai kesinambungan dan perubahan tradisi pesantren di Sumatera Selatan diharapkan akan memberikan kontribusi penting dalam dua aspek; *pertama*, secara akademis, tulisan ini untuk memetakan budaya atau tradisi pesantren yang ada di Sumatera Selatan melalui kategori pesantren induk dan pesantren alumni. *Kedua*, secara praktis, tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi kebijakan pembangunan di bidang pendidikan dan kemasyarakatan, dengan lebih menghargai eksistensi dan urgensinya masing-masing. Bahkan lebih dari itu, kiranya dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mememanfaatkannya sebagai modal pembangunan itu sendiri, sebab bagaimanapun, kiyai sebuah pesantren telah terbukti mempunyai *capital sosial*, yang dapat dijadikan sebagai modal dasar pembangunan ekonomi, sosial dan politik yang efektif.

Pertimbangan Metodologis

Tulisan ini menggunakan pendekatan *continuity and change*, sebagaimana digunakan oleh Zamakhsyari dhofier dalam meneliti "Tradisi Pesantren" (Baca, Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 61-92, 122-125) dan juga Azyumardi Azra dalam meneliti "Jaringan Ulama"

Hasil Penelitian

(Azra, 1994: 15-24, 131). Pendekatan *continuity and change*, memandang bahwa fenomena sosial, termasuk tradisi pesantren yang ada di OKU Timur Sumatera Selatan sekarang ini merupakan kesinambungan dari tradisi yang ada sebelumnya, walaupun seringkali mengalami beberapa perubahan dan pengembangan. Pendekatan ini merupakan kritik atas pendekatan dikhotomi tradisional dan modern dalam memahami pesantren di Indonesia, yang terbukti tidak mampu memahami banyaknya varian pesantren yang berkembang pesat akhir-akhir ini akibat perubahan sosial yang terjadi. Selain itu pendekatan ini barangkali menjadi alternatif baru sebagai pendekatan dalam studi-studi tentang pesantren di Indonesia, khususnya tentang pesantren di Sumatera Selatan.

Untuk memahami tentang kesinambungan dan perubahan tradisi pesantren di OKU Timur Sumatera Selatan, pendekatan etnografi tampaknya sangat dibutuhkan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat pesantren memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Pendekatan ini sesungguhnya merupakan model pendekatan ilmu-ilmu sosial yang berlandaskan pada filsafat fenomenologi, yaitu mengungkapkan fenomena sosial sebagaimana adanya dan berusaha

memahami makna yang tersirat di balik realitas yang tampak menurut perspektif pelakunya (Schutz, 2004: 303). Tugas fenomenologi adalah melakukan pengelompokan secara sistematis tentang karakteristik data untuk menggambarkan watak perilaku manusia (Connolly, 2002: 105). Dengan menggunakan pendekatan etnografik-fenomenologis, penelitian tentang kesinambungan dan perubahan tradisi pesantren di OKU Timur Sumatera Selatan diharapkan mampu mengungkap data-data yang lebih luas, beragam, dan apa adanya, dengan sambil mengungkap makna atau nilai yang terkandung di balik fenomena yang tampak, sebab memahami fenomena kehidupan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya memahami sistem pengetahuan mereka (Berger dan Thomas Luckmann, 1990: 52). Selanjutnya kategori tetap dilakukan, untuk memahami kesinambungan dan perubahan yang terjadi secara komprehensif sebagaimana yang biasa dilakukan dalam pendekatan *continuity and change* di atas, seperti yang dilakukan oleh Dhofier dalam "Tradisi Pesantren".

Pertimbangan Teoritis

Kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan para sarjana baik dari dalam maupun luar negeri. Zamakhsyari Dhafier meneliti tentang tradisi pesantren, hasil penelitiannya tersebut telah diterbit-

kan dalam bentuk buku pada tahun 1985. Dalam hal ini ia menyoroti pesantren Tebu Ireng dan pesantren Tegalsari. Dalam penelitiannya ia banyak membahas tentang peranan kiyai dalam memelihara dan mengembangkan Islam tradisional di Jawa dengan pendekatan sosiologis antropologis. Dalam penelitian ini Zamachsyari mengungkapkan bahwa pesantren tradisional di Jawa telah mengalami perubahan yang cukup signifikan sebagai proses menyikapi perubahan sosial yang sedang terjadi dan dengan proses itulah yang nampaknya merupakan akar daya tahan pesantren tradisional di Jawa.

Nurcholish Madjid dalam bukunya bilik-bilik pesantren membahas tentang problematika yang dihadapi oleh pesantren secara umum, yang meliputi perlunya merumusan kembali tujuan pesantren, sistem nilai dan pola pergaulan di pesantren. Namun di dalam buku tersebut, ia mengungkapkan bahwa buku tersebut merupakan hasil analisa data secara kasar, dan lebih banyak merupakan pengalaman pribadinya sebuah potret perjalanan. Tulisan Nurkhalish ini menggambarkan betapa kondisi pesantren saat ini sedang dihadapkan pada kondisi yang cukup "kritis", sehingga diperlukan langkah-langkah konstruktif agar pesantren tidak ditinggalkan oleh masyarakat dan tetap agar tetap dapat berperan

aktif dalam bingkai pembangunan nasional.

Mastuhu dalam disertasinya, kemudian terbit jadi buku dengan judul "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", meneliti tentang sistem pendidikan pesantren dengan mengambil sampel pesantren-pesantren besar yang ada di pulau Jawa, dengan fokus kajiannya pada semua unsur dan komponen dari suatu pesantren secara umum dalam konteks pendidikan nasional. Dari hasil penelitiannya, Mastuhu mengungkapkan bahwa dewasa ini pesantren harus segera berbenah diri untuk menata kembali sistem pendidikan yang selama ini diselenggarakan, karena menurutnya konsep pendidikan yang dikembangkan di pesantren kurang responsif terhadap kebutuhan pembangunan nasional. Dalam penelitiannya, Mastuhu menggunakan pendekatan antropologis-sosiologis fenomenologis-interaksionalis simbolik.

Karel A. Steenbrink dalam bukunya pesantren, Madrasah, Sekolah, mengamati tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia adalah pesantren, kemudian madrasah dan sekolah. Ia menyoroti tentang peran pesantren, madrasah dan sekolah dalam merespon perkembangan dan perubahan masyarakat di Indonesia.

Munir, dalam tesis yang berjudul "kurikulum pendidikan pesantren" (studi kasus di pesantren Sriwangi- OKU- Sumatera Selatan),

Hasil Penelitian

menyoroti tentang kurikulum pendidikan pesantren dilihat dari pendekatan filsafat pendidikan dan hubungannya dengan masyarakat pendukung pesantren. Dalam tesis ini disimpulkan bahwa kurikulum pesantren merupakan wujud dari cita-cita masyarakat pendukung pesantren itu sendiri. Di sini di jelaskan bahwa pesantren selalu mengadakan komunikasi secara *intens* dengan masyarakat pendukungnya pemberdayaan para alumninya, sehingga masyarakat pendukung pesantren dapat dikontrol dengan baik oleh pesantren dan sebaliknya masyarakat pendukung pesantren terus dapat mengikuti perkembangan pesantren melalui para alumninya tersebut sehingga antara pesantren dan masyarakat pendukungnya terjadi hubungan *interrelated*. Dengan demikian basis santri pesantren ini dapat ditentukan secara jelas.

Budi Sulistiyono dkk, dalam penelitiannya yang berjudul "Pesantren, Kaitan Struktural dan Pengalaman Historis", mengkaji tentang peranan pesantren-pesantren besar di Jawa Timur dalam mengembangkan tradisi keilmuan di tengah-tengah masyarakat Jawa Timur. Studi ini berhasil memetakan pesantren berdasaeakan besarnya peran pesantren dalam pengembangan tradisi pesantren di Jawa Timur,

dengan karakteristiknya masing-masing.

Zulkifli, dalam penelitiannya yang berjudul "Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam Tradisional di Palembang" menyoroti masalah kesinambungan dan perubahan tradisi Islam tradisional yang terangkum dalam aspek fiqh, tauhid dan tasawwuf. Studi ini berhasil menunjukkan bahwa kesinambungan ketiga aspek ajaran Islam tersebut masih tetap terjaga dengan pusatnya di masjid-masjid kuno di kota Palembang. Kajian tentang "Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih" di kalangan ulama Sumatera Selatan padaabad XX, juga telah dilakukan oleh peneliti ini. Melalui penelitian ini, ia berhasil mengungkap bahwa tradisi menulis kitab atau buku telah dilakukan oleh kalangan ulama Sumatera Selatan, termasuk di antaranya adalah ulama pesantren.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, tampaknya belum ada yang secara khusus menyoroti tradisi pesantren di Sumatera selatan, khususnya OKU Timur, dari sisi kesinambungan dan perubahannya. asal-usul, dan bentuk-bentuk transmisi tradisi serta bagaimana pesantren itu mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah perubahan masyarakat yang tengah terjadi. Oleh karena itu usaha ke arah pemetaan budaya/tradisi pesantren di Sumatera Selatan menjadi studi yang masih mempunyai signifikansi tinggi untuk pengembangan studi-studi

keislaman, kelembagaan dan budaya Islam secara umum.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dhofier, bahwa telah terjadi kesinambungan dan perubahan tradisi di kalangan pesantren. Azra, juga menyebutkan bahwa ada kesinambungan tradisi di kalangan ulama Timur Tengah dengan ulama di Nusantara. Oleh karena itu ada beberapa kerangka teori yang perlu kita pahami bahwa; *pertama*, tradisi pesantren di OKU Timur Sumatera Selatan yang ada sekarang ini merupakan kesinambungan dari tradisi sebelumnya. *Kedua*, tradisi tersebut akhirnya melembaga dan dijadikan sumber tradisi bagi pesantren berikutnya. *Ketiga*, pelembagaan tradisi tersebut melalui proses transmisi dengan mengambil bentuk tertentu akibat interaksi dengan masyarakat dan peran seorang tokoh yang kreatif. *Keempat*, bentuk-bentuk tradisi yang dikonstruksi oleh tokoh (kiyai) yang kreatif itu pada dasarnya mempunyai makna atau nilai-nilai tertentu. *Kelima*, nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan adaptasi dari pemikiran yang bersifat transendent dengan kebutuhan real masyarakat pendukungnya. *Keenam*, semua bentuk tranmisi tradisi, dengan segala makna atau nilai yang terkandung di dalamnya adalah merupakan upaya kiyai dalam mempertahankan eksistensinya di

tengah-tengah perubahan masyarakat yang tengah terjadi.

Karakteristik Pesantren Induk di OKU Timur

Pesantren Induk adalah pondok pesantren yang telah menjelma sebagai pusat tradisi pesantren bagi pesantren-pesantren lain yang dipimpin oleh para alumni nya. Untuk kasus OKU Timur, pesantren induk merupakan pesantren yang lebih tua atau lebih dahulu masa berdirinya dibandingkan dengan tahun berdiri pesantren alumni. Hal ini berbeda dengan kasus yang terjadi di Jawa, dalam hal mana pesantren alumni terkadang lebih dulu berdiri dari pada pesantren induknya (Sulistiono dkk., 2000: 12-34). Bila dilihat dari posisinya terhadap tradisi yang dimiliki, pesantren induk yang menjadi sumber tradisi pesantren di OKU Timur Sumatera dapat ditemukan menjadi tiga pesantren; yaitu Ppondok Pesantren Subulussalam Sriwangi, Pondok Pesantren Darul Huda Lebak Kajang, dan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Pesantren Sriwangi Sebagai Pesantren Induk

Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi berdiri tahun 1961, dipimpin oleh KH. Muhammad Mansyur. KH. Mansyur merupakan santri angkatan pertama di Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung

Hasil Penelitian

Banyuwangi Jawa Timur. Tahun 1994, KH. Muhammad Mansyur meninggal dunia. Sepanjang hidupnya, KH. Muhammad Mansyur mengabdikan dirinya pada dunia pesantren yang diasuhnya. Semua bentuk pendidikan yang dilakukannya adalah berupa pengajian kitab-kitab keagamaan (kitab kuning) standar pesantren, yakni kitab *Ihya' Ulumuddin* (Tasawwuf), *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* (Hadits), *Fathul Wahhab* (*Fiqh*), *Alfiyah* Ibnu Malik (Gramatika bahasa Arab) dan *Jawahirul Maknun* (*Balaghah*). Proses pembelajaran kitab-kitab tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan. Sepeninggal KH. Muhammad Mansyur, pimpinan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi digantikan oleh KH. Muhammad Solhan. Latar belakang pendidikan yang dilaluinya adalah sekolah formal, dari pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah) sampai pendidikan menengah (madrasah Aliyah), sambil nyantri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Krdiri Jawa Timur. hingga ia menamatkan kitab-kitab standar pesantren di Jawa, seperti kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Fathul Wahhab*, *Tafsir Jalalain*, dan *Alfiyah*.

Pesantren Sriwangi membagi jenis kitab berdasarkan jumlah halamannya. Kitab-kitab yang jumlah halamannya banyak

disebut dengan kitab besar, sedangkan kitab yang jumlah halamannya hanya sedikit disebut dengan kitab kecil. Pengajian kitab-kitab kecil biasanya diserahkan kepada santri senior atau ustadz, sedangkan pengajian kitab-kitab besar biasanya diasuh oleh Kiyai atau ustaz "kabar".

Pesantren Lebak Kajang Sebagai Pesantren Induk

Pondok Pesantren Darul Huda didirikan oleh KH. Muhammad Rusydi (almarhum) pada tahun 1968. Pesantren ini berdiri di atas areal tanah seluas 5 Ha, di Kampung Lebak Kajang, Desa Lubuk Harjo, Kecamatan Semendawai Suku III, Kabupaten OKU Timur. Pesantren ini lebih dikenal oleh masyarakat OKU timur dengan nama Pesantren Lebak Kajang. Sebelum mendirikan Pesantren Lebak Kajang, KH. Muhammad Rusydi terlebih dahulu bergabung dengan KH. Muhammad Mansyur ikut mendirikan Pesantren Sriwangi.

KH. Muhammad Rusydi adalah alumnus Pondok Pesantren Darul Hikam, Pare, Kediri Jawa Timur. Tidak diketahui secara jelas pendidikan dasar yang dilaluinya, tetapi yang pasti ia pernah nyantri di Pondok Pesantren Darul Hikam, Pare, Kediri, hingga menamatkan kitab-kitab standar pesantren; yakni kitab *Ihya' Ulumuddin*, kitab *Fathul Wahhab*, kitab *Shahih Bukhari*, kitab *Shahih Muslim*, kitab *Tafsir Jalalain*

kitab *Alfiah Ibn Malik* dan lain-lain. KH. Muhammad Rusydi adalah seorang sosok kiyai yang istiqamah (konsisten) dalam memelihara nilai-nilai yang diyakininya sebagai kebenaran. Sepanjang kepemimpinannya, dinamika perjuangan dan pengembangan Pesantren bertumpu pada kemandirian Pesantren tanpa adanya bantuan atau campur tangan pihak luar Pesantren, termasuk dalam hal penggalangan dana. KH. Muhammad Rusydi tidak pernah mau menerima bantuan dana atau sumbangan dari lembaga pemerintah, baik dari tingkat desa maupun institusi di atasnya. Ia pernah beberapa kali mendapat tawaran bantuan dari pemerintah daerah setempat, dan orsospol tertentu, namun semuanya selalu ditolak dengan tegas.

Semua proses pembelajaran dilaksanakan secara tradisional ala pesantren. Kurikulum pendidikan disusun sendiri oleh Pesantren, yakni; oleh Kiyai dan para Ustadz yang membantunya; metode yang diterapkan adalah bandongan dan sorogan; santri hanya dipungut biaya untuk dana pembelian alat tulis dan penerangan ruangan; santri memasak sendiri; setiap hari jum'at mengadakan kerja bakti untuk membangun sarana fisik pesantren; dan semua keperluan Pesantren diserahkan kepada para ustadz dan santri. Tugas Utama KH. Muhammad Rusydi adalah sebagai pengasuh pengajian kitab-

kitab standar pesantren, selebihnya urusan Pesantren banyak diserahkan kepada lurah pondok dan jajaran organisasinya.

KH. Muhammad Rusydi mempunyai cara yang unik dalam rangka menggalang dana yang dibutuhkan untuk membangun sarana fisik Pesantren. Setiap tahun, yakni selama bulan Muharram, ia melakukan ritual khusus dengan cara berpuasa dan melakukan zikir-zikir tertentu. Hasil dari ritual itu selanjutnya menghasilkan benda-benda antik yang dapat dipasarkan di masyarakat pendukungnya. Benda-benda itu adalah cincin *asma'*, tasbih *asma'*, minyak wangi *asma'*, dan benda-benda tertentu yang dipesan oleh beberapa kalangan tertentu.

Setelah Pesantren ini dipimpin oleh Kiyai Najamuddin, kebijakan dan tradisi Pesantren mulai mengalami pergeseran. Untuk menggalang dana untuk membangun sarana fisik Pesantren, ia membuka lahan perkebunan karet dan peternakan sapi pedaging, mencetak al-manak sendiri yang di edarkan dan dijual kepada masyarakat pendukungnya, mengadakan peringatan *khaul* dan *istighasah*, di mana dalam dua kegiatan terakhir ini setiap masyarakat pendukung diminta sumbangan dana untuk pembangunan Pesantren. Sementara itu, untuk meningkatkan animo masyarakat agar masuk pesantren ini, ia membuka SMP terbuka, walaupun akhirnya bubar, dan sekarang (2008)

Hasil Penelitian

telah mendirikan Madrasah Tsanawiyah.

Pesantren Nurul Sukaraja Sebagai Pesantren Induk

Pondok Pesantren Nurul Huda terletak di atas areal tanah seluas 7 Ha di Desa Sukaraja, Kecamatan Bua Madang, Kabupaten OKU Timur. Pondok Pesantren ini didirikan oleh masyarakat desa Sukaraja pada tanggal 31 September 1980., dan telah mengalami dua kali generasi kepemimpinan. Fase pertama (1980-1986) dipimpin oleh KH. Afandi, BA. Selanjutnya sejak tahun 1986 sampai dengan sekarang dipimpin oleh KH. Drs. Soleh Hasan.

KH. Drs. Soleh Hasan adalah sosok seorang Kiyai yang kharismatik, berwatak tegas, tetapi santun dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dengan beberapa kalangan baik terhadap tokoh atau kelompok masyarakat maupun dengan institusi pemerintah. Kemampuan inilah yang selanjutnya membawa dirinya sebagai tokoh dan sosok seorang kiyai yang cukup disegani oleh semua kalangan. KH. Drs. Soleh Hasan adalah seorang kiyai yang mempunyai latar belakang sarjana pendidikan, dan sekaligus sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan jabatan guru. Namun demikian identitas yang lebih menonjol adalah identitasnya

sebagai seorang kiyai. Hal ini tidak terlepas dari perjalanannya sebagai seorang santri. KH. Drs. Soleh Hasan adalah alumnus Pondok Pesantren Hidayatul Muftadien Lirboyo, Kediri Jawa Timur. Sebagai seorang santri sejati, KH. Drs. Soleh Hasan berhasil menamatkan kitab-kitab standar pesantren: yakni, kitab *Ihya' Ulumuddin*, kitab *Fathul Wahhab*, kitab *Shahih Bukhari*, kitab *Shahih Muslim*, kitab *Tafsir Jalalain*, kitab *Alfiah Ibn Malik* dan lain-lain.

KH. Drs. Soleh Hasan boleh dibilang sebagai seorang Kiyai yang cukup moderat, untuk zamannya. Bila tiga orang kiyai sepuh di-OKU Timur: yakni, KH. Muhammad Mansyur, KH. Muhammad Rusydi, dan Kiyai Khalil Nur hanya mengembangkan pesantren salafiyah murni dengan hanya menyelenggarakan kajian kitab-kitab kuning, maka KH. Drs. Soleh Hasan agak berbeda. Ia justru dari awal langsung mengembangkan madrasah modern di lingkungan kampus Pesantren. Sejak awal masa kepemimpinannya, ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, kemudian Raudhatul Athfal, selanjutnya mendirikan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMA, dan sekarang telah memiliki dua jenjang pendidikan tinggi: yakni, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) dan Ma'had 'Ali. Semua jenjang pendidikan ini berkembang cukup maju dan sangat diminati masyarakat

luas, namun pengajian kitab-kitab standar pesantren tetap diajarkan.

Kesinambungan Dan Perubahan Tradisi Pesantren Di OKU Timur

Sarana dan strategi kiyai dalam upaya melestarikan dan menjaga eksistensi pesantren dan tradisinya meliputi tiga hal penting; *pertama*, mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren; *kedua*, mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antar keluarga kiyai; dan *ketiga*, mengembangkan tradisi tranmisi pengetahuan dan mata rantai transmisi intelektual antara sesama kiyai dan keluarganya. Dengan tiga cara inilah, punahnya pesantren lama diimbangi oleh munculnya pesantren baru. Hal ini tidak berarti setiap kali muncul pesantren baru menggantikan pesantren lama lalu dimulai suatu babak baru, sebab warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah.

Hubungan Kekkerabatan Pemimpin Pesantren Alumni dan Pesantren Induk

Dari satu generasi ke generasi berikutnya, para kiyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putri mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pimpinan dalam lembaga-lemba pesantren mereka. Jika seorang kiyai mempunyai

anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharapkan anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal; sedangkan anak laki-laki yang lain dilatih untuk dapat mendirikan suatu pesantren yang baru atau untuk dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren. Kebanyakan kiyai juga mengawinkan anak-anak perempuannya dengan murid-muridnya yang pandai, terutara jika murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat seorang kiyai, hingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat dipersiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren. Dengan cara ini kiyai, para kiyai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali temalnya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kiyai, semakin luas tali kekerabatannya dengan kiyai-kiyai lainnya.

Kuat dan luasnya hubungan tali kekerabatan antar kiyai tersebut telah menghasilkan integrasi dan persatuan para kiyai. Integrasi dan persatuan kiyai merupakan "struktur sosial dunia pesantren" yang pada dasarnya dapat dipahami dengan baik bagi kalangan pesantren itu sendiri.

Sistem Pembelajaran Kitab di Pesantren Induk

KH. Muhammad Rusydi, pimpinan Pesantren Lebak Kajang, merupakan

Hasil Penelitian

alumnus pesantren Darul Hikam Pare Kediri, yang telah menguasai kitab-kitab standar pesantren: *Ihya' Ulumuddin* (tasawuf), Fathul Wahhab (Fiqh), Shahih Bukhari dan Shahih Muslim (Hadits), Alfiah (Gramatika Bahasa Arab), kitab Tafsir Jalalin (Tafsir) dan Syamsul Ma'arif al-Kubra (Meta fisika). Sungguhpun demikian, ia tidak mengajarkan semua kitab tersebut kepada para santrinya. Pengajaran kitab Alfiah dan kitab Sahih Muslim, diserahkan kepada Kiyai Khalil Nur sebagai kiyai muda kala itu dan bahkan Kiyai Khalil Nur diperkenankan untuk mengajarkan kitab al-Iqna' (Fiqh). Selain itu kitab Syamsul Ma'arif al-Kubra oleh KH. Muhammad Rusydi tidak diajarkan kepada para santri Lebak Kajang. Bahkan KH. Muhammad Rusydi melarang para santrinya mempelajari ilmu meta fisika. Ini terbukti dari beberapa santri dipanggil dan berikan hukuman kepada mereka yang terbukti mempelajari ilmu meta fisika dari para guru yang berada di luar Pesantren Lebak Kajang, sedangkan ia sendiri mengamalkan ajaran kitab Syamsul Ma'arif al-Kubra. Hal ini dapat dilihat dari tradisi KH. Muhammad Rusydi yang mengeluarkan benda-benda antiq yang diasma' dan dibagikan kepada para santri untuk dipasarkan kepada masyarakat pendukung pesantren dalam rangka untuk penggalangan dana.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua radisi yang dimiliki oleh kiyai disebarkan dan dikembangkan kepada para santrinya. Kiyai tampaknya memilah dan memilih tradisi-tradisi tertentu yang dianggapnya layak untuk dikembangkan kepada para santri.

Selain kitab-kitab yang diajarkan, metode pembelajaran kitab-kitab di Pesantren Lebak Kajang tetap mengacu pada metode yang diterapkan di pesantren induk. Metode yang dimaksud adalah bandongan dalam bentuk halaqah dan sorogan dalam bentuk privat. Metode bandongan diterapkan untuk pengajian kitab-kitab standar pesantren yang meliputi bidang-bidang selain bidang ilmu gramatika bahasa Arab. Kitab-kitab yang biasa dikaji dengan metode bandongan adalah kitab-kitab yang agak besar dan kitab-kitab besar. Sedangkan untuk kitab-kitab kecil, biasanya metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah metode sorogan. Pembelajaran kitab-kitab kecil dengan metode sorogan ini biasanya dilaksanakan di dalam asrama santri masing-masing bahkan seringkali antara sesama penghuni kamar. Para santri bebas memilih guru yang disukainya dan siapaun santri yang kompeten untuk mengajarkan kitab-kitab kecil tersebut dipersilakan bahkan dianjurkan untuk mengajarkannya kepada santri yuniornya. Fenomena ini terjadi karena model pengasramaan

Hasil Penelitian

alumnus pesantren Darul Hikam Pare Kediri, yang telah menguasai kitab-kitab standar pesantren: *Ihya' Ulumuddin* (tasawuf), Fathul Wahhab (Fiqh), Shahih Bukhari dan Shahih Muslim (Hadits), Alfiah (Gramatika Bahasa Arab), kitab Tafsir Jalalin (Tafsir) dan Syamsul Ma'arif al-Kubra (Meta fisika). Sungguhpun demikian, ia tidak mengajarkan semua kitab tersebut kepada para santrinya. Pengajaran kitab Alfiah dan kitab Sahih Muslim, diserahkan kepada Kiyai Khalil Nur sebagai kiyai muda kala itu dan bahkan Kiyai Khalil Nur diperkenankan untuk mengajarkan kitab *al-Iqna'* (Fiqh). Selain itu kitab Syamsul Ma'arif al-Kubra oleh KH. Muhammad Rusydi tidak diajarkan kepada para santri Lebak Kajang. Bahkan KH. Muhammad Rusydi melarang para santrinya mempelajari ilmu meta fisika. Ini terbukti dari beberapa santri dipanggil dan berikan hukuman kepada mereka yang terbukti mempelajari ilmu meta fisika dari para guru yang berada di luar Pesantren Lebak Kajang, sedangkan ia sendiri mengamalkan ajaran kitab Syamsul Ma'arif al-Kubra. Hal ini dapat dilihat dari tradisi KH. Muhammad Rusydi yang mengeluarkan benda-benda antiq yang diasma' dan dibagikan kepada para santri untuk dipasarkan kepada masyarakat pendukung pesantren dalam rangka untuk penggalangan dana.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua radisi yang dimiliki oleh kiyai disebarkan dan dikembangkan kepada para santrinya. Kiyai tampaknya memilih dan memilih tradisi-tradisi tertentu yang dianggapnya layak untuk dikembangkan kepada para santri.

Selain kitab-kitab yang diajarkan, metode pembelajaran kitab-kitab di Pesantren Lebak Kajang tetap mengacu pada metode yang diterapkan di pesantren induk. Metode yang dimaksud adalah bandongan dalam bentuk halaqah dan sorogan dalam bentuk privat. Metode bandongan diterapkan untuk pengajian kitab-kitab standar pesantren yang meliputi bidang-bidang selain bidang ilmu gramatika bahasa Arab. Kitab-kitab yang biasa dikaji dengan metode bandongan adalah kitab-kitab yang agak besar dan kitab-kitab besar. Sedangkan untuk kitab-kitab kecil, biasanya metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah metode sorogan. Pembelajaran kitab-kitab kecil dengan metode sorogan ini biasanya dilaksanakan di dalam asrama santri masing-masing bahkan seringkali antara sesama penghuni kamar. Para santri bebas memilih guru yang disukainya dan siapaun santri yang kompeten untuk mengajarkan kitab-kitab kecil tersebut dipersilakan bahkan dianjurkan untuk mengajarkannya kepada santri yuniornya. Fenomena ini terjadi karena model pengasramaan

santri biasanya tidak didasarkan pada tahun masuk, bukan juga berdasarkan kesamaan tingkat kelas, bukan juga berdasarkan kesamaan daerah asal. Penempatan santri dalam kamar-kamar asrama biasanya terjadi secara alami, dan biasanya justru penyebaran antara senior dan unior terjadi secara proporsional. Artinya setiap kamar biasanya paling tidak ada satu orang ustadz, santri tingkat akhir, baru kemudian santri kelas-kelas lebih rendah tingkatannya. Dengan demikian proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan pada prinsipnya dapat dilaksanakan di masing-masing kamar santri dan dapat berlangsung secara serentak di kalangan warga pesantren. Pengajian dengan metode sorogan ini, biasanya diawali dengan para santri paling unior (kelas paling rendah), kemudian santri yang mengajar adik kelasnya tadi, selanjutnya belajar dengan santri kelas di atasnya, dan seterusnya yang tadinya ngajar ganti belajar kepada santri atasnya dan sampai kepada ustadz. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran aktif berjalan secara alami, dan sesuai dengan selera dan kebutuhan masing-masing santri. Dengan demikian pembelajaran kitab dengan metode sorogan ini pada dasarnya merupakan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (*Child Oriented*) dan proses pembelajaran aktif (*active learning proses*).

bukan berbasis pada target pembelajaran tetapi justru pada aspek kemampuan masing-masing (*base kompetention curriculum*) masing-masing santri.

Model Salafiyah Sebagai Identitas Pesantren di OKU Timur

Salah satu tradisi pesantren yang tetap dipertahankan oleh KH. Muhammad Rusydi adalah sistem pembelajaran di Pesantren Lebak Kajang. Ia berkeyakinan bahwa Pesantren Lebak Kajang akan eksis bila menerapkan sistem *salafiyah*. Ia beberapa kali ditawarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan agar dimasukkannya mata pelajaran umum di dalam Pesantren, namun ia selalu menolak dengan alasan akan merusak sistem *salafiyah* yang menurutnya merupakan identitas yang tepat untuk Pesantren Lebak Kajang. Ia khawatir kalau kurikulum departemen masuk dalam pesantren identitas pesantren akan bergeser dan pada gilirannya akan berakibat negatif terhadap perkembangan Pesantren yang dipimpinnya waktu itu. Akibat negatif yang dimaksud adalah adanya pergeseran dari nilai-nilai transendental ajaran agama kepada nilai-nilai profan. KH. Muhammad Rusydi menginginkan agar para santri menjadi manusia yang taat menjalankan agama, memahami makna-makna sakral agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu ia sangat menekankan ajaran-ajaran fiqih yang bercorak sufistik

Hasil Penelitian

sebagaimana yang diajarkan dalam kitab-kitab ajaran akhlak tasawuf. Tradisi yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Rusydi ini tetap dipertahankan oleh penggantinya, yakni Kiyai Najamuddin. Namun berbarengan dengan itu Kiyai Najamuddin juga mengembangkan tradisi baru di pesantren Lebak Kajang; yakni dengan membuka SLTP Terbuka pada tahun 2000-2005; menyelenggarakan Program Wajar Dikdas; dan pada tahun 2006 mengusulkan Program Pembangunan MTs SA (Madrasah Tsanawiyah Satu Atap dengan Pesantren) bekerja sama dengan Direktur PK Pontren Departemen Agama RI Pusat dan sekarang (2008) telah berdiri, dan Istri KH. Najamudin sebagai kepala sekolahnya.

Negaran Sebagai Bentuk Kemandirian Model Pesantren Salafiyah

Negaran adalah sebuah kelompok kegiatan yang anggota terdiri dari para santri senior yang mempunyai mobilitas dan loyalitas tinggi terhadap keberlangsungan pembangunan pesantren, terutama menyangkut masalah-masalah fisik pesantren. Anggota *Negaran* merupakan santri yang mempunyai kesehatan fisik prima dan mempunyai skil tertentu di bidang masing-masing. *Negaran* merupakan semacam organisasi intra

pesantren yang dalam operasionalnya dipimpin oleh seorang pengurus pesantren, biasanya dikepalai oleh *Lurah Pondok*. Seluruh biaya yang diperlukan dalam operasional ditanggung oleh pesantren, dan setiap anggota *negaran* dibebaskan dari seluruh pungutan pesantren, termasuk di dalamnya biaya hidup gratis di pesantren. Dilihat dari bidang garapannya, kelompok kerja *Negaran* meliputi; bidang pengadaan sarana fisik, bidang penggalangan dana, bidang kesejahteraan keluarga kiyai, bidang kebersihan dan bidang hubungan masyarakat.

Tradisi *Negaran* ini masih diikuti oleh pesantren-pesantren alumni yang sudah memiliki banyak santri mukin, seperti Pesantren Darul Falah, Pesantren Darul Muttaqin, Sabilul Muttaqin, Pesantren Darussyafaat, Pesantren Darussalam dan seterusnya. Tradisi *Negaran*, di beberapa pesantren alumni mengalami sedikit perkembangan. Bila tradisi *Negaran* di pesantren induk lebih berorientasi pada aspek internal, maka pesantren alumni mengembangkan tradisi *Negaran* ini ke aspek-aspek eksternal pesantren.

Santri Kelana Sebagai Media Membangun Jaringan Pesantren

Santri kelana merupakan salah satu tradisi yang terjadi di dalam dunia pesantren. Santri kelana pada dasarnya merupakan seorang musafir pencari ilmu. Tradisi santri kenala

lazim dilakukan oleh seorang santri yang bercita-cita menjadi kiyai atau pimpinan pesantren. Tradisi santri kelana seringkali dilakukan oleh para anak kiyai pesantren yang sengaja dikader atau dipersiapkan sebagai pengganti pimpinan pesantren yang ada atau dipersiapkan oleh keluarganya untuk membangun pesantren yang baru. Kalangan dunia pesantren menyadari bahwa setiap pesantren dan kiyai sebagai pimpinannya mempunyai kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

Tradisi santri kelana biasa terjadi secara efektif melalui jalur program pesantren kilat selama bulan Ramadhan, atau dalam dunia pesantren lebih dikenal dengan istilah *kilatan*. Program *kilatan*, dilakukan pada bulan Ramadhan yang justeru pada saat bulan itu Pesantren secara umum meliburkan para santrinya. Hal ini dilakukan agar para santri, khususnya santri senior atau kiyai muda bisa keluar dari tugas rutinitas di pesantrennya dan dapat keluar mencari pengalaman dan pengajian kitab-kitab tertentu yang belum terdapat di pesantren yang dipondoki atau di tempat ia mengabdikan dirinya.

Kesimpulan.

Pondok Pesantren yang dapat digolongkan menjadi pesantren induk di OKU Timur ada tiga; yakni Pondok Pesantren Subulussalam di Desa Sriwangi, Kecamatan Semendawai Suku III, Pondok Pesantren Darul Huda

Kampung Lebak Kajang, Desa Lubuk Harjo, Kecamatan Semendawai Suku III, dan Pondok Pesantren Darul Huda, Desa Sukaraja, Kecamatan Buay Madang. Selain ketiga pesantren sampai saat ini merupakan pesantren alumni.

Adapun pesantren yang merupakan pesantren alumni dari Pesantren Subulussalam Sriwangi adalah sebagai berikut; Pondok Pesantren Al-Ikhlâs, Desa Pemetung Besuki, Kecamatan Martapura, Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Desa Sumedangsari Sumbermulyo, Kecamatan Buaymadang, Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Rejosari, Kecamatan Semendawai Suku III, Pondok Pesantren Darusyafa'at, Desa Tugujaya, Kecamatan Lempuing, Pondok Pesantren Darul Muttaqin, Desa Karang Melati, Kecamatan Semendawai Suku III, Pondok Pesantren Hidayatusshibyan, Desa Sriwangi, Kecamatan Semendawai Suku III, Pondok Pesantren Subulussalam, Desa Tebing Suluh, Kecamatan Lempuing, Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, desa Bumi Agung, Kecamatan Lempuing, Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Desa Tugasari, Kecamatan Buay Madang, Pondok Pesantren Al-Falah, Desa Sumber Harapan, Kecamatan Belitang II, dan Pesantren Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Desa Mendayun, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten OKU Timur.

Pesantren-pesantren alumni dari Pesantren Darul Huda Lebak

Hasil Penelitian

Kajang adalah sebagai berikut; Pondok Pesantren Al-Fattah, Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Buay Madang, Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Rejosari, Kecamatan Semendawai Suku III, Pondok Pesantren Sunan Giri, Desa Taraman, Kecamatan Semendawai Suku III, Pondok Pesantren Darussalamah, Desa Tebatjaya, Kecamatan Buay Madang, Pondok Pesantren Darut Tolibin, Desa Labuhan Batin, Kecamatan Buay Pemuka, Pondok Pesantren Mambaus Salam, Desa Sumber agung, Kecamatan Lempuing, dan Pondok Pesantren Al-Amaliyatut Taqwa, Desa Banu Ayu, Kecamatan Buay Pemuka, Kabupaten OKU Timur.

Pesantren alumni dari Pesantren Sukaraja belum banyak, yakni; Pondok Pesantren Nurul Fattah, Desa Karang Kemiri Triyoso, Kecamatan Belitang, dan Pondok Pesantren Roudhatul Istiqamah, Desa Lirboyo Surabaya, Kecamatan Madang Suku II, Kabupaten OKU Timur. Hal ini bisa dimaklumi karena usia pesantren ini masih tergolong muda bila dibandingkan dengan kedua pesantren induk lainnya. Selain itu alumni pesantren Sukaraja cenderung terjun ke dalam dunia formal ketimbang ke dalam dunia pesantren.

Sedangkan pesantren alumni yang induk tradisi pesantrennya langsung dari Jawa

adalah sebagai berikut; *pertama*, Pesantren-pesantren Alumni Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Banyuwangi Jawa Timur; Pesantren Darussalam Sumedang Sari, Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Buay Madang; Pesantren Al-Ihsan Darussalam, Desa Sumberjaya, Kecamatan Belitang II; Pesantren Darussalam, Desa Wonorejo Sumber Suko, Kecamatan Buay Madang; dan Pesantren Bahrul Ulum, Desa Tuga Sari, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur. *Kedua*, pesantren-pesantren alumni Pesantren Al-Falah Ploso Jawa Timur, yakni; pesantren Al-Hikmah, Desa Purwodadi, Kecamatan Belitang; Pesantren Al-Jazuliyah, Desa Sumber Harapan, Kecamatan Belitang II; Pesantren Al-Falah, Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Buay Madang; Pesantren Al-Falah, Desa Sumber Harapan, Kecamatan Belitang II, Kabupaten OKU Timur. *Ketiga*, pesantren- pesantren alumni Pesantren Hidayatul Muhtadien Lirboyo, Kediri Jawa Timur, yakni; Pesantren Hidayatul Muhtadien, Paku Jaya Negara; Pesantren Hidayatul Muhtadien, Desa Nirwana, Semendawai Suku III; Pesantren Darun Najah, Mendayun, Madang Suku I ; dan Pesantren Darul Jannah, Muara Burnai, Lempuing.

Pesantren-pesantren Alumni Pesantren Modern; yaitu Pondok Pesantren Nurussalam Sido Gede, Kecamatan Belitang, OKU Timur

alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Pondok Pesantren Al-Amin, Yosowinangun, Kecamatan Buay Madang, OKU Timur, alumni dari Pondok Modern Ash-Shidiqiyah, Jakarta.

Pesantren-pesantren alumni Pesantren Kebumen Jawa Tengah, yaitu: Pesantren Hidayatussalamah, Desa Sarwodadi, Kecamatan Belitang, OKU Timur; Pesantren Fathul Huda, Desa Srimulyo, Kecamatan Belitang, OKU Timur; Pesantren Al-Amanah, Desa Srikaton, Kecamatan Buay Madang, OKU Timur; Pesantren Bustanul Ulum, Desa Wono Tirto Sumber Suko, Kecamatan Buay Madang, OKU Timur; Pesantren Hidayatussalam Al-Munawaroh, Desa Sarwodadi, Kecamatan Belitang, OKU Timur.

Tradisi pesantren induk tetap mengalami transmisi dan berkesinambungan kepada pesantren alumni. Namun demikian, tidak semua tradisi yang ada pada pesantren induk dikembangkan oleh pesantren alumni, tetapi justru ada sebagian yang tradisi yang dihilangkan dan mengembangkan tradisi baru yang dianggap lebih reponsif terhadap tuntutan perkembangan dan perubahan masyarakat terjadi. Bahkan di pesantren induk sendiri terjadi pengembangan tradisi-tradisi baru yang dikembangkan oleh Kiyai atau pimpinan pesantren induk

yang datang kemudian. Pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren dilakukan dalam bentuk hubungan guru dengan murid, bapak dengan anak dengan, menantu dengan mertua, saudara dengan ipar satu jaringan organisasi dan sebagainya. Jaringan intelektual, jaringan kekeluargaan, jaringan perkawinan, dan agen-agen yang diciptakan pesantren sendiri, seperti acara haul, dan imtihan yang selalu dibarengi dengan rapat temu alumni merupakan bentuk-bentuk jaringan pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di OKU Timur.

Setiap tradisi pesantren pada dasarnya merupakan sebuah simbol atau fenomena yang dapat dipahami oleh seluruh warga pesantren atau bahkan juga oleh masyarakat pendukungnya. Setiap simbol itu pada dasarnya mempunyai makna yang prinsip, bersifat transenden yang dibentuk oleh ajaran tertentu yang diyakini sebagai kebenaran dan ada kewajiban untuk menjalankannya. Tradisi *Negaran*, merupakan bentuk pengamalan ajaran pengabdian terhadap perjuangan di jalan Allah, dengan cara mengabdikan diri dalam dunia pesantren; juga merupakan bentuk apresiasi untuk mendapatkan keberkahan dari sang guru (kiyai dan ustadz). Tradisi *Santri kelana*, merupakan salah satu bentuk penyebaran tradisi pesantren; baik dalam arti penyebaran ajaran kitab atau keilmuan, tradisi pemberian ijazah atau hubungan intelektual,

Hasil Penelitian

juga bagi santri merupakan proses *tabarukan*; yakni mencari restu para kiyai agar ketika membangun pesantren nantinya cepat berkembang dan terus eksis. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa setiap pelestarian, atau pengembangan tradisi pesantren, sesungguhnya ada nilai atau makna yang lebih prinsip, substansial, dan transendental dan hanya dapat dipahami oleh pelakunya. Salah satu bentuk tradisi pesantren yang kurang berkembang di Oku Timur adalah tarekat. Dari sekian banyak pesantren di OKU Timur hanya KH. Muhammad Mansyur (almarhum) yang menjadi mursyid tarekat, sedangkan kiyai-kiyai pesantren lain belum ada yang menjadi mursyid tarekat tertentu. Tarekat di OKU Timur berkembang, justeru melalui jaringan tersendiri yang terpisah dari pesantren-pesantren yang tersebut di muka.

Induk tradisi pesantren-pesantren di OKU Timur, sesungguhnya berasal dari tradisi pesantren di Jawa, terutama Jawa Timur. Fenomena ini terjadi dikarena adanya ikatan sosial yang kuat antara masyarakat OKU Timur dengan Masyarakat Jawa. Ikatan sosial itu akibat dari proses yang telah berjalan puluhan tahun lamanya, melalui program transmigrasi. Transmigrasi bukan sekedar perpindahan penduduk dari Jawa ke Sumatera, tetapi juga

transmisi tradisi yang ada di Jawa kepada tradisi masyarakat yang ada di Sumatera, dalam hal ini OKU Timur. Pesantren induk lebih banyak berperan sebagai pelestari tradisi, sedangkan pesantren alumni lebih berperan sebagai pengembang tradisi.

Referensi

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980)
- Fahrudin Faiz, *Kiyai Langgar dan Kedudukannya Sebagai Elit Keagamaan di Desa Ngrame, Kec. Pungging Mojokerto*, Penelitian Mata Kuliah "Metode Penelitian Agama" di bawah bimbingan Prof. Mahasin dan Dr. Joko Stutopo, Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hiroko Horikashi, *Kiyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987)
- Hiroko Horikoshi, *Kiyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)
- James Farganis, *Reading in Social Theory, The Classic Tradition to Post-Modernism*, (New York, 2004)

- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995)
- Munir. *Kurikulum Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Subulussalam Sriwangi)*. Tesis. PPS Ar-Raniry Banda Aceh 1999
- Munir. *Metode Yasiniyah Sebagai Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. (Studi Kasus di TK Al-Qur'an Sunan Giri Taraman)*. Laporan Penelitian. IAIN Raden Fatah Palembang 2005
- Munir. *Ta'tsir Nizhami Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah 'Ala Injazil Talamidz*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. 1996
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogya-karta: Rake Sarasin, 1996)
- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Peter Connolly. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Yogyakarta: LkiS, 2002)
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1990)
- W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 2003)
- Woodward. "Pendahuluan. Indonesia, Islam dan Orientalisme: Sebuah Wacana Melintas" *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1989)
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren. Syudi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Zulkifli. *Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi Tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX*. Laporan Penelitian DIP. Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang 2000.